Agricore Volume 4 Nomor 2, Des 2019
Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian UNPAD
p-ISSN No. 2528-4576 / e-ISSN No. 2615-7411

DIALEKTIKA SISTEM SERTIFIKASI PERTANIAN ORGANIK DAN GAYA BERTANI (*FARMING STYLES*) PETANI ORGANIK (STUDI KASUS SEMAI ORGANIK DAN ECO CAMP)

Firdarani Kirana[1], Adi Nugraha[2]

[1] Alumni Program Studi Agribsinis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadajaran.

[2]Staf Pengajar Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran

Abstrak

Berkembangnya produk pertanian organik di Indonesia memicu dibentuknya aturan pemerintah mengenai sistem sertifikasi organik yang bertujuan untuk melindungi konsumen dan produsen. Akan tetapi dalam pelaksanaanya, sistem ini dihadapkan pada permasalahan sehingga menimbulkan polemik di masyarakat. Perkembangan polemik tersebut menuntut petani untuk bermanuver guna mempertahankan eksistensinya. Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis dialektika yang terjadi antara stuktur yang berupa sistem sertifikasi organik dengan agensi yang dimiliki oleh petani yang ditunjukkan dalam gaya bertaninya serta hal yang melatarbelakangi keputusannya dalam menentukan gaya bertani tersebut. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Alat analisis yang digunakan adalah micro-macro linkages. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tiap petani memiliki cara pandang yang berbeda terhadap polemik struktur yang ada sehingga menciptakan respon yang berbeda pula. Perbedaan respon tersebut disebabkan oleh perbedaan kondisi struktur yang melekat pada masing-masing usaha tani. Respon petani dapat dilihat dari perbedaan gaya bertani antara Semai Organik dan Eco Camp.

Kata Kunci: Dialektika, Sistem Sertifikasi Organik, Gaya Bertani, Farming Styles, Petani Organik

Abstract

The development of organic products in Indonesia has triggered the formation of government rules about organic certification systems that aim to protect consumers and producers. However, in its implementation, this system facing problems that cause polemics in society. Farmers need to make maneuver to maintain their existence under the development of the polemics. The purpose of this study is to analyze the dialectics of structures in the form of an organic certification system with the agency owned by farmer that manifested in farming style and the background of his decision in determining the farming style. This study uses a qualitative research design with a case study approach. Analysis tools using micro-macro linkages. The location of this study was chosen purposely. The results of this study show that every farmer has different perspective towards existing polemics of the structure so that it creates its own responses. The difference in response caused by the differences in the structural condition that belong to each farm. Those responses can be seen from the different styles of farming between Semai Organik and Eco Camp.

Keywords: Dialectics, Organic Certification System, Farming Styles, Organic Farmer

Pendahuluan

Penggunaan teknologi di bidang pertanian berkembang secara perlahan, dan mulai menunjukkan hasil yang signifikan sekitar tahun 1930-an, termasuk pengembangan studi genetika, pestisida, dan pupuk kimia sintetis (Kusmiadi, 2014). Penggunaan input pertanian pupuk sintetis, pestisida sintetis, dan rekayasa genetika dalam sistem pertanian konvensional terbukti dapat meningkatkan produktivitas lahan pertanian secara cepat. Dibalik kesuksesannya, terdapat dampak

negatif yang ditimbulkan oleh sistem pertanian konvensional (Esje dan Daniel, 1998).

Bahaya penggunaan bahan kimia sintetis yang berlebihan pada produk pangan, meningkatkan kesadaran masyarakat dunia akan membangun sektor pertanian yang mengedepankan aspek ekologi dan lingkungan. Salah satu alternatif untuk memperbaiki lahan pertanian adalah dengan mengaplikasikan praktek pertanian organik (Direktorat Jenderal Tanaman Pangan Kementrian Pertanian, 2016). Pertanian organik adalah suatu sistem manajemen pertanian yang holistik atau menyeluruh yang mengedepankan kesehatan agroekosistem termasuk biodiversitas, siklus biologi, dan aktivitas biologi tanah (FAO/WHO *Codex Alimentarius Commission*, 1999). Sistem pertanian organik tidak memperbolehkan penggunaan bahan kimia sintetis (pupuk, pestisida, dan zat pengatur tumbuh) pada proses produksi tanaman (Sugiyanta dan Sandra, 2016).

Meningkatnya kesadaran masyarakat dunia mengenai pola hidup sehat yang akrab dengan kelestarian lingkungan, meningkatkan permintaan produk organik dunia (Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2016). Berdasarkan data statistik yang bersumber dari *Fur Biologischen Landbau* (FiBL, 2018), menunjukkan data dari tahun 1999 hingga tahun 2016 jumlah penjualan produk organik secara global mengalami peningkatan.

Perkembangan atau kembalinya sistem pertanian secara organik pun terjadi di Indonesia. Berakhirnya masa Orde Baru pada tahun 1998 menandakan juga berakhirnya program Revolusi Hijau yang sangat menggenjot pemakaian bahan kimia sintetis di sektor pertanian. Petani memasuki babak baru dalam era Reformasi dimana terdapat kebebasan untuk bertani. Dampak negatif dari program Revolusi Hijau pun turut meningkatkan kesadaran produsen dan konsumen untuk menerapkan sistem pertanian yang ramah lingkungan (Mayrowani, 2012). Hal ini pun menciptakan berbagai pandangan dan gaya baru dalam bertani (*farming styles).*

Sejauh ini, sistem pertanian organik mendapat respon positif dari berbagai kalangan masyarakat di Indonesia. Selain pemerintah, lembaga non pemerintah pun turut serta berkontribusi dalam pembangunan pertanian organik (Husnain et. al, 2005). Sayangnya, masih banyak masyarakat maupun pelaku agribisnis yang kurang tepat menafsirkan makna pertanian organik (Pusat Standardidasi dan Akreditasi, Deptan 2002).

Dalam upaya menyeragamkan persepsi pelaku agribisnis mengenai pertanian organik, pemerintah menyusun pedoman melalui Standar Nasional Indonesia (SNI) No.01-6729-2002 mengenai Sistem Pertanian Organik. Hal-hal yang diatur dalam SNI ini berupa aturan mengenai lahan, saprodi, pengolahan, *labelling*, hingga pemasaran produk pangan organik (Pusat Standardisasi dan Akreditasi Pertanian, 2002).

Setiap petani organik di Indonesia harus mengikuti prosedur sistem pertanian organik minimal sesuai dengan SNI pertanian organik yang paling baru, yaitu SNI No.01-6729-2016. Cara untuk memastikan petani organik memproduksi produknya sesuai kaidah organik dan mengacu pada SNI No.01-6729-2016 adalah dengan memberlakukan sistem sertifikasi organik.

Pada kenyataannya, masih banyak produsen organik yang tidak mau mensertifikasi produknya dikarenakan tingginya biaya sertifikasi dan rumitnya prosedur serta sistem dokumentasi yang ada (Sulaeman, 2009). Biaya sertifikasi organik meliputi biaya *surveilance*, honor inspektur, transportasi dan akomodasi inspektur, serta biaya uji laboratorium. Biaya-biaya tersebut dibebankan pada klien atau petani organik (*Sustainable Development Services*, 2016). *Marketing & Business Support* PT. Sufocindo, Aidilfitri (2013) mengungkapkan bahwa biaya sertifikasi organik rata-rata sekitar 15-30 juta rupiah dan hanya berlaku selama 3 tahun. Pada setiap tahunnya harus dilakukan

surveillance (pengawasan) dengan biaya sekitar separuh biaya sertifikasi awal atau senilai 7,5 – 15 juta rupiah.

Permasalahan di atas pun dirasakan oleh Semai Organik dan *Eco Camp* dalam meraih sertifikat organik. Semai Organik merupakan usaha tani organik yang pernah mendapatkan sertifikat organik pada tahun 2010. Sayangnya, Semai Organik tidak melakukan resertifikasi setelah masa aktifnya berakhir di tahun 2013 karena terkendala biaya. Di lain sisi, *Eco Camp* merupakan usaha tani organik yang sama sekali belum melakukan sertifikasi organik. Selain dipicu permasalahan di atas, *Eco Camp* memiliki pandangan tersendiri dan menilai usahanya belum membutuhkan sertifikat organik.

Ketiadaan sertifikat organik dan permasalahan lain yang berkembang terkait sistem pertanian organik membuat Semai Organik dan *Eco Camp* harus bermanuver dalam mempertahankan usahanya. Manuver tersebut lahir dari proses dialektika antara struktur yang mengikat petani dengan agensi petani. Menurut Giddens (1979), struktur merupakan aturan dari sistem sosial, sedangkan agensi yaitu kekuatan individu dalam bertindak. Manuver tersebut termanisfestasi dalam gaya bertani.

Menurut Hegel dalam Suyahmo (2007), dialektika merupakan proses kompromi antara dua pandangan yang bertentangan satu sama lainnya. Sebagai contoh, petani beras organik di Ganjuran, Kabupaten Bantul melakukan kecurangan dengan mengemas kemasan beras non organik menjadi beras organik. Struktur yang berupa peraturan pemerintah melarangnya untuk melakukan hal tersebut, tetapi kebutuhan ekonominya berkata lain (Khoirulika, 2014). Atas dasar hal tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih dalam terkait proses pembentukan gaya bertani di Semai Organik dan *Eco Camp* sebagai hasil dari proses dialektika antar struktur dan agensi.

Metode Penelitian

Penelitian ini didesain secara kualitatif, menggunakan pendekatan studi kasus. Dalam menganalisis proses dialektika yang mendasari gaya bertani di Semai Organik dan *Eco Camp*, peneliti menggunakan teknik analisis berdasarkan teori struktur-agensi Giddens. Tidak seperti teori pembentukan perilaku terdahulu yang condong ke aspek struktur atau agensi seperti teori Durkheim, Levi Strauss, Weber, dan Schutz, peneliti menilai teori Giddens lebih seimbang karena menepis sekaligus menghubungkan teori terdahulunya.

Peneliti juga menggunakan teori *micro-macro linkages* dari Paul Hebinck dan Van der Ploeg sebagai alat analisis untuk mendalami proses pembentukan gaya bertani sebagai bentuk interaksi antar struktur dan agensi yang di miliki petani di Semai Organik dan *Eco Camp.* Teori ini digunakan peneliti karena dapat memetakan hubungan timbal balik antara faktor makro dan mikro yang dimiliki petani terhadap keputusan petani yang termanifestasi dalam gaya bertani.

Hasil dan Pembahasan

Struktur dalam Konteks Pertanian Organik di Semai Organik dan *Eco Camp*

Peneliti mengklasifikasikan struktur yang mempengaruhi keputusan petani Semai Organik dan *Eco Camp* dalam menentukan gaya bertaninya berdasarkan teori *micro-macro linkages* dari Hebinck & Ploeg (1997). Struktur tersebut terdiri dari struktur kebijakan (sistem pasar, kebijakan pemerintah, sistem sertifikasi organik, kebijakan LSO, kekuatan permodalan dan teknologi), budaya (komunitas, agama, dan jaringan), dan ekologi (sumber daya alam). Adapun polanya sebagai berikut.

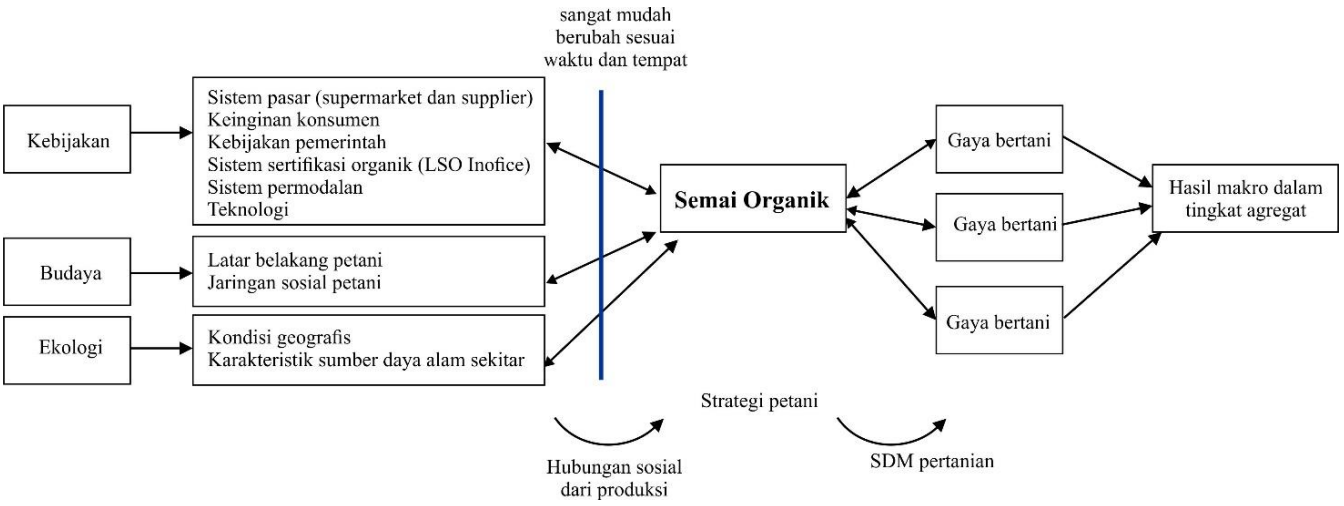

Gambar 4.5. Pola *micro-macro linkages* di Semai Organik

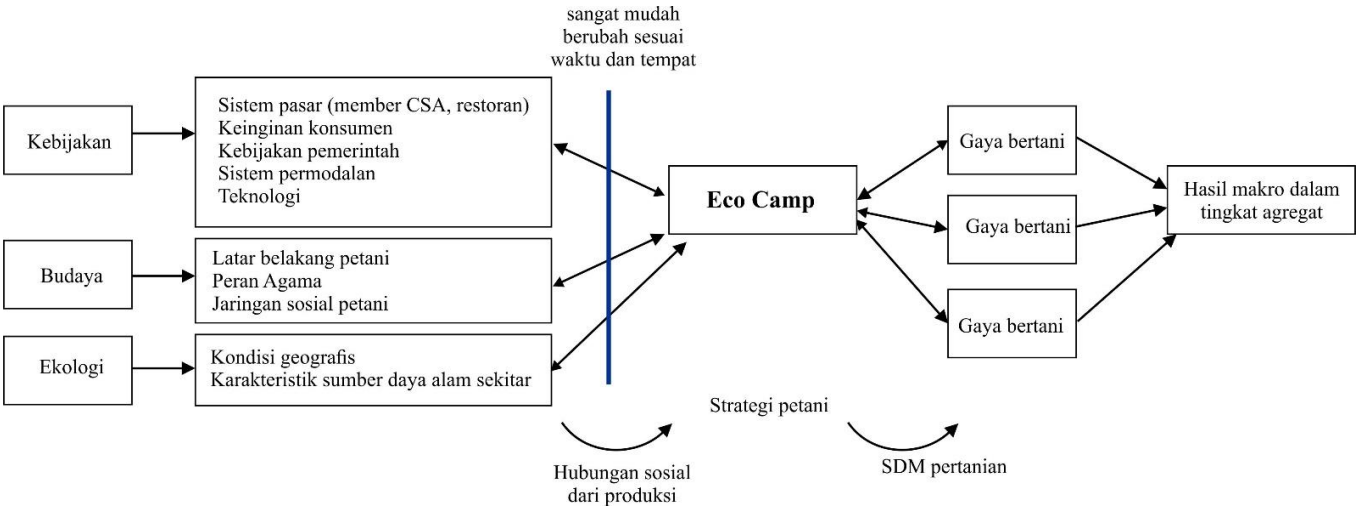

Gambar 4.6. Pola *micro-macro linkages* di *Eco Camp*

Sistem Pasar dan Permintaan Konsumen

Sistem pasar Semai Organik menuntutnya untuk melakukan sertifikasi organik. Hal ini dikarenakan Semai Organik mengandalkan pihak ketiga seperti supermarket dan *supplier* sayuran dalam memasarkan sebagian produknya. Keterbatasan akses konsumen akhir terhadap Semai Organik mensyaratkan adanya sertifikat organik dalam menjamin keorganikan produk. Pengelola Semai Organik pun menyatakan bahwa keberadaan sertifikat organik sudah menjadi syarat wajib jika ingin memasarkan produk organik di supermarket.

Berbeda dengan Semai Organik, model pemasaran di *Eco Camp* tidak terlalu mensyaratkan kehadiran sertifikat organik pada produknya. Sebagian besar produk *Eco Camp* dipasarkan lewat sistem CSA. Dengan sistem CSA, konsumen dapat menilai sendiri keorganikan produk yang ia konsumsi. Konsumen memiliki akses untuk melihat dan membantu proses budidaya organik produk yang dikonsumsinya.

Lambat laun, sistem CSA ini memiliki kelemahan ketika member CSA tidak memiliki kesegaraman konsep. Menurut Suster Kristiana sebagai penanggungjawab kebun *Eco Camp*, semakin banyak member

CSA, maka penyeragaman konsep dan informasi semakin sulit. Akibatnya, ada beberapa member CSA yang menuntut *Eco Camp* untuk melakukan sertifikasi.

Kebijakan Pemerintah

Berkembangnya sistem pertanian organik di Indonesia yang diiringi tuntutan masyarakat, memicu pemerintah untuk mengambil andil dengan membuat standar dan peraturan terkait hal tersebut. Untuk itu, pemerintah lewat Badan Standardisasi Nasional (BSN) menyusun SNI 6729-2002 tentang sistem pertanian organik sebagai pedomannya. Selain membuat standar, pemerintah pun menegaskan dasar hukum pertanian organik lewat Permentan No.64 Tahun 2013.

Tujuannya intervensi pemerintah tersebut adalah untuk mengatur pengawasan organik Indonesia, memberikan penjaminan dan perlindungan kepada masyarakat, dan meningkatkan nilai tambah serta daya saing produk pertanian. Selain mengatur sertifikasi organik, peraturan pemerintah tersebut pun mengatur teknik budidaya, sarana produksi dan pengolahan, pelabelan, pembinaan dan pengawasan, serta sanksi pertanian organik.

Sistem Sertifikasi Organik (LSO Inofice)

Setiap petani organik yang ingin mendapatkan sertifikat organik harus mengikuti prosedur yang ada. Prosedur sertifikasi organik terdiri dari pengajuan formulir permohonan, audit kecukupan dokumen, proses inspeksi, sidang komisi sertifikasi, pemberian keputusan sertifikasi, dan pemberian sertifikat organik. Alur sertifikasi digambarkan pada diagram berikut.

Ketika petani organik sudah mendapat sertifikat organik dari Inofice, Inofice akan menerapkan survailen pada petani organik tersebut. Survailen merupakan bentuk sistem pengawasan dari Inofice untuk memastikan pelaku organik tetap bertani sesuai kaidah organik.

Apabila saat survailen ditemukan ketidaksesuaian dengan prosedur organik yang ditetapkan, LSO akan memberikan kesempatan kepada petani untuk memperbaikinya dalam tenggat waktu 1 bulan. Apabila tidak, sertifikat organik akan dibekukan. Petani yang sertifikat organiknya dibekukan, diberikan kesempatan lagi untuk memperbaiki kesalahannya dalam waktu 2 bulan. Apabila petani berhasil memperbaiki, maka status sertifikat organiknya diaktifkan kembali. Sebaliknya, jika hasilnya tidak memuaskan, sertifikat organiknya bisa dicabut.

Sistem Permodalan

Terdapat perbedaan sistem permodalan di Semai Organik dan *Eco Camp*. Perbedaan ini disebabkan perbedaan bentuk usaha. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Semai Organik merupakan salah satu unit usaha dari KK-SPFKK, sedangkan kebun *Eco Camp* merupakan salah satu divisi dari Yayasan Sahabat Lingkungan Hidup. Walaupun sempat didanai oleh KK-SPFKK pada tahap awal, kini sistem keuangan di Semai Organik sudah dikelola secara mandiri. Seluruh kepentingan produksi dan gaji pegawai bersumber dari pendapatan Semai Organik. Bahkan, Semai Organik dan unit produksi lainnya lah yang mendanai kegiatan SPFKK.

Berbeda dengan Semai Organik, *Eco camp* masih belum mandiri secara pengelolaan keuangan. Menurut Nugrah, yayasan masih terus men-*support* dana untuk kebun *Eco Camp*. Hal ini dikarenakan pendapatan kebun perbulan yang belum memenuhi biaya usaha tani. Menurut Pastur Ferry, dari semua divisi yang dibawahi Yayasan Sahabat Lingkungan Hidup, pemasukan yang paling besar berasal dari divisi program.

Teknologi

Perbedaan keberadaan teknologi pendukung dan kemampuan untuk memproduksi sebuah teknologi pertanian di Semai Organik dan *Eco Camp* menjadi struktur yang mempengaruhi gaya bertani di kedua usaha tani tersebut. Sebagai contoh, hal ini bisa terlihat dalam lama pembuatan pupuk organik. Perbedaan ini dikarenakan *Eco Camp* memanfaatkan bahan pengurai bernama *bio compound* untuk

mempercepat waktu penguraian dan fermentasi pupuk, sedangkan Semai Organik hanya memanfaatkan MOL untuk bahan pengurai. Proses pencacahan bahan pupuk di *Eco Camp* pun lebih singkat karena menggunakan *mesin chrusher*, sedangkan proses pencacahan di Semai Organik dilakukan manual menggunakan golok karena rusaknya *mesin chrusher*.

Budaya Petani

Latar budaya memiliki pengaruh yang signifikan dalam menentukan gaya bertani di Semai Organik dan *Eco Camp*. Pengelola Semai Organik tidak memiliki latar belakang pertanian, melainkan kumpulan mantan insinyur dan teknisi pesawat terbang. Menurut Schlossberger (1995), seorang insinyur cenderung memiliki tanggungjawab lebih dalam mentaati sebuah aturan. Keunikan latar belakang itulah yang memberi kelebihan pada Semai Organik, yaitu dalam mentaati prosedur budidaya organik sesuai SNI 6729-2016 dan kedisiplinannya dalam pendokumentasian usaha tani. Ibu Yusi juga menyatakan bahwa profesinya yang terdahulu memiliki andil sehingga dirinya terbiasa bekerja dengan teliti, sesuai prosedur, dan mencatat segala yang dilakukan. Kebiasaan dalam pendokumentasian usaha tani menjadi nilai lebih Semai Organik dalam meraih sertifikat organik.

Berbeda dengan Semai Organik, budaya yang mempengaruhi penentuan gaya bertani organik di *Eco Camp* adalah budaya kecintaan terhadap lingkungan. Hal ini didasari oleh latar belakang pendiri *Eco Camp* yang merupakan pemerhati lingkungan dan pendidikan. Pada dasarnya, bentuk *Eco Camp* pun bukanlah usaha tani melainkan yayasan edukasi berbasis lingkungan hidup. Jadi, dasar sikap organik yang diterapkan di *Eco Camp* bukan semata-mata untuk meningkatkan nilai tambah produk, melainkan untuk kepentingan edukasi dalam menciptakan model pertanian yang memiliki kontribusi seminimal mungkin terhadap kerusakan lingkungan.

Peran Agama dan Nilai Spiritualitas Petani

Tak dapat dipungkiri, peran agama dan nilai-nilai spiritual cukup kentara terlihat dari pandangan petani dan gaya bertani di *Eco Camp*. Dapat disimpulkan demikian karena berdasarkan wawancara, beberapa pengelola *Eco Camp* kerap menjelaskan hubungan nilai-nilai ketuhanan dengan sistem pertanian di *Eco Camp*. Hal ini dipengaruhi oleh peran seorang pastur dan suster yang menjadi pengelola di *Eco Camp*. Di sela-sela kegiatan *Eco Camp* pun selalu disisipi waktu-waktu untuk berdoa yang ditandai dengan bunyi lonceng.

Bentuk kuatnya nilai spiritualitas di *Eco Camp* terlihat dari kepercayaannya terhadap cairan pengurai yang bernama *bio compound. Bio compound* digunakan hampir pada seluruh input produksi di *Eco Camp* seperti pembuatan media tanam, pupuk, pestisida, dan perendaman benih. Bahkan, *bio compound* diminum dan dipercaya menyembuhkan berbagai penyakit. Menurut Suster Kristiana, *Bio compound* mengandung mikroorganisme pengurai yang dapat mengembalikan kondisi suatu objek seperti ketika Tuhan menciptakannya.

Bio compound sendiri dibuat oleh Pak Budi, seorang penggiat lingkungan. Menurut Suster Kristiana, Pak Budi melewati berbagai perjalanan spiritual dalam menemukan bio compound. Bahan dasar *bio compound* adalah kotoran sapi yang difermentasi. Menurut Nugrah yang merupakan KS, kotoran sapi dipilih karena sapi termasuk hewan yang disebut dalam semua kitab suci.

Kekuatan Jaringan Sosial Petani

Semai Organik dan *Eco Camp* memiliki jaringan sosial yang berbeda-beda. Perbedaan jaringan ini menimbulkan dampak yang berbeda bagi keduanya. Pihak Semai Organik memiliki akses yang cukup baik terhadap lembaga-lembaga pemerintahan, seperti dinas pertanian dan kementerian pertanian. Hal ini dikarenakan peran Ibu Yusi selaku pengelola yang tergabung dalam Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP) I.

Berbeda dengan Semai Organik, kebanyakan jaringan Eco Camp adalah jaringan sosial berlandaskan aspek lingkungan dan agama. Jaringan sosial di Eco Camp sangat luas. *Eco Camp* bahkan memiliki relasi ke *Soho Global Health*, Teh Kotak, Ultra Milk, Campina Es Krim, *The Body Shop*, William Soeryadjaya *Foundation*, Martha Tilaar Group, dan Borma. Salah satu keuntungan yang didapat Eco Camp dari relasi terhadap perusahaan tersebut yaitu terkait dana dan publikasi.

Eco Camp pun mendapat banyak bantuan dari relasi Pastur yang terbentuk atas dasar keagamaan. Bentuk bantuan yang dimakasud berupa donasi berupa pupuk jitu, Bapak Henri dan benih organik dari Pastur Agatho, dan akses terhadap pasar. *Eco Camp* juga mengandalkan relasinya dalam memasarkan produk ke restoran Bornga dan *Veggie Kitchen.* Walaupun belum bersertifikat, kedua restoran percaya akan keorganikan produk sayuran yang dibeli. Keduanya pun bersedia membeli sayuran dengan harga yang cukup mahal yaitu sekitar 40.000/kg. Kepercayaan tersebut bisa terjadi karena faktor kedekatan personal dan adanya kepercayaan berbasis agama pada pengelola Eco Camp.

Struktur Ekologi

Secara geografis, kondisi alam di Semai Organik dan *Eco Camp* tidak jauh berbeda. Baik *Eco Camp* maupun Semai Organik berada di wilayah lerengan dan lembahan yang lokasinya berdekatan dengan usaha tani konvensional. Lokasinya tersebut memudahkan sebaran kontaminasi bahan kimia sintetik melalui udara dan air karena lokasinya lebih rendah dari usaha tani konvensional. Lokasi yang berada di daerah lembahan menguntungkan Semai Organik dan *Eco Camp* terkait kemudahan akses terhadap air. Selain kontaminasi, kendala lain yang dirasakan Semai Organik dan *Eco Camp* adalah kesulitan memperoleh benih organik yang bersertifikat atau memproduksi benih organik dari kebun sendiri.

Polemik Sistem Sertifikasi Organik

Implementasi sistem sertifikasi pertanian organik di Indonesia dihadapkan pada berbagai permasalahan. Permasalahan tersebut menuai pro dan kontra sehingga menimbulkan polemik di berbagai kalangan masyarakat. Berdasarkan sudut pandang dari petani organik yaitu Semai Organik dan *Eco Camp*, serta didukung pandangan dari Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Jawa Barat dan LSO Inofice, didapat beberapa masalah dan perdebatan mengenai:

1. Keutamaan sertifikasi organik di Indonesia
2. Biaya sertifikasi organik
3. Penyusunan dokumen sistem mutu (Doksistu)
4. Komitmen petani
5. Sistem pengawasan produk organik

Keutamaan Sertifikasi Organik di Indonesia

Pada dasarnya, para petani sudah mengerti esensi diberlakukannya program sertifikasi pertanian organik. Mereka menyadari bahwa sertifikasi merupakan tuntutan masyarakat dunia. Meskipun demikian, para petani tersebut memiliki pandangan tersendiri terkait keutamaan sistem sertifikasi organik di Indonesia.

Menurut Pastur Ferry dari *Eco Camp*, alasan hingga kini ia tidak melakukan sertifikasi organik yaitu karena Ia merasa *Eco Camp* belum membutuhkannya. Ia menyatakan bahwa orientasi utama *Eco Camp* bukanlah penjualan, melainkan edukasi. Pastur Ferry pun menyatakan bahwa selembar sertifikat tidak bisa menjamin kejujuran petani. Sistem pengawasan seperti survailen dinilai kurang maksimal karena hanya dilakukan setahun sekali. Menurutnya, kejujuran petani tergantung moral dari petani itu sendiri.

Lain halnya dengan *Eco Camp*, alasan Semai Organik tidak melakukan sertifikasi atau resertifikasi adalah kendala biaya. Semai Organik tetap mencantumkan logo organik Indonesia dan nomor sertifikat yang sudah habis masa aktifnya pada kemasan. Meskipun

demikian, Semai Organik mengaku tetap mempertahankan keorganikan produknya dan menyatakan akan selalu siap apabila ada inspeksi dadakan. Pernyataan Semai Organik pun dikonfirmasi peneliti setelah melakukan observasi di lapangan. Semai Organik masih berkomitmen dalam menjaga kualitas dan keorganikan produknya.

Biaya Sertifikasi Organik

Seperti yang sudah pernah disinggung sebelumnya, biaya sertifikasi organik dinilai cukup tinggi terutama bagi petani organik/petani. Tingginya biaya sertifikasi menjadi hambatan bagi petani organik dalam meraih sertifikat organik sehingga bisa berdampak pada pemasaran produknya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Yusi dari Semai Organik. Menurutnya tanpa bantuan dana dari pemerintah, petani akan sangat kesulitan membayar semua biaya yang dibebankan, termasuk dirinya.

Tingginya biaya sertifikasi organik sepenuhnya ditentukan oleh LSO, sehingga pemerintah tidak bisa ikut campur dalam menentukan biaya. Untuk meringankan beban petani terkait biaya, pemerintah memiliki program bantuan dana sertifikasi organik. Bukan hanya membantu secara dana, pemerintah pun memiliki program pengawalan petani hingga layak disertifikasi LSO. Induk program ini yaitu program *'Go Organik'* tahun 2010 dan program '1000 Desa Organik' tahun 2014. Dari Tahun 2010 hingga 2018, pemerintah Jawa Barat berhasil membantu proses sertifikasi 26 petani organik untuk komoditas hortikultura. Masing-masing kelompok didanai 20-25 juta rupiah. Sayangnya, program bantuan dana sertifikasi ini terhenti di tahun 2018

Penyusunan Dokumen Sistem Mutu (Doksistu)

Selain tingginya biaya sertifikasi, salah satu kendala petani yaitu pendokumentasian usaha tani. Hal ini dikonfirmasi oleh penyataan dari Semai Organik, LSO Inofice, maupun pihak dinas yang menyatakan hal serupa. Pendokumentasian menjadi syarat yang sangat penting dalam mengajukan sertifikasi karena sertifikasi organik harus melihat keseluruhan proses. Petani harus melampirkan dokumen yang disusun dalam dokumen sistem mutu (Doksistu) yang terdiri dari:

1. Aplikasi permohonan dan kuisioner permohonan awal yang telah diisi pemohon
2. Sistem manajemen produksi pangan organik atau *organic control point system*
3. Sejarah/riwayat lahan dan peta lahan
4. Peta fasilitas dan jenis peralatan yang digunakan
5. Jenis dan dosis input yang digunakan seperti pupuk, pestisida, antibiotika dan
6. Bahan kemasan yang digunakan
7. Bagan alir proses produksi dan/atau proses pascapanen
8. Program pergiliran/rotasi tanaman
9. Data dan jenis produksi yang telah dilakukan.

Berdasarkan pengalaman Ibu Yusi, petani pada umumnya akan kesulitan untuk menyusun dokumen-dokumen tersebut karena mereka belum terbiasa untuk mencatat. Bahkan saat pertama kali menyusun, Ibu Yusi yang notabene berlatarbelakang pendidikan tinggi, memerlukan tenaga ekstra untuk menyusun dokumen-dokumen tersebut.

Menanggapi permasalahan tersebut, pihak dinas lewat Ibu Chakrawati menjelaskan bahwa sudah ada program dinas yang membantu petani dalam pendokumentasian, yaitu bimbingan teknis (bimtek). Bimtek merupakan pendampingan pemerintah kepada petani organik mengenai teknis budidaya organik yang benar dan penyusunan doksistu sebagai syarat sertifikasi. Bimtek dilaksanakan oleh petugas dinas teknis dari Dinas Provinsi. Akan tetapi, pelaksanaan Bimtek dirasa masih terkendala biaya dan SDM.

Komitmen petani

Pihak pemerintah lewat Ibu Chakrawati mengatakan bahwa komitmen petani organik terkait sertifikasi masih rendah. Inkonsistensi petani dalam bertani organik ini diakui sangat menyulitkan pihak pemerintah yang ingin membantu petani. Hal ini pun akan menyebabkan target tercapai. Kerja keras dan dana yang telah digulirkan pemerintah pun akan sia-sia. Kejadian ini sudah cukup sering terjadi, bahkan dikonsiderasikan sebagian kejadian "biasa". penciptaan petani organik yang tersertifikat tak kunjung

Sistem Pengawasan Produk Organik

Pihak Inofice menyatakan masih banyak modus-modus penyalahgunaan sertifikat organik oleh petani terutama di toko besar, seperti supermarket. Dalam menangani beberapa kasus penyalahgunaan sertifikat organik seperti di atas, Inofice mengaku kewalahan. Menurut Rizky, SDM LSO tidak akan mampu melakukan pengawasan secara intensif di tiap toko. Maka, Ia sangat mengandalkan laporan dari distributor, konsumen, dan masyarakat lainnya. Meskipun jarang, Inofice sudah pernah beberapa kali mendapat laporan dari masyarakat terkait penyalahgunaan sertifikat.

Selain LSO, pihak lain yang berwenang untuk melakukan sanksi seperti pencabutan sertifikat adalah Penyidik Pegawai Negeri Sipil (PPNS) dari Kementerian Pertanian. Menurut Rizky, LSO sudah beberapa kali mengirimkan surat terkait penyalahgunaan sertifikat organik tetapi tidak pernah ada tanggapan. Pihak dinas melalui Ibu Chakrawati pun menyatakan tidak ada lembaga khusus dari pemerintah yang mengawasi pemasaran produk organik.

Hasil Dialektika Struktur dan Agensi Semai Organik dan Eco Camp

Setiap petani memiliki agensi tersendiri dalam menanggapi struktur yang ada. Agensi petani tersebut dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan dan pengalamannya selama bertani. Proses dialektika yang terjadi antar agensi petani dengan struktur yang mengikat menghasilkan pemikiran baru atau sintesis. Pemikiran baru tersebut terlihat dari gaya bertani yang dilakukan petani. Gaya bertani yang akan dibahas di sub bab ini tidak hanya yang berkaitan dengan budidaya, melainkan seluruh manuver petani dalam menghadapi struktur yang ada. Gaya bertani di Semai Organik dan *Eco Camp* memiliki perbedaan yang tercermin dalam berbagai aspek yang akan dijelaskan pada tabel berikut.

No	Kegiatan	Gaya bertani Semai Organik	Gaya bertani *Eco Camp*
1	Pemilihan benih	• Benih komersial direndam semalaman menggunakan air mineral) • Beberapa tanaman menggunakan benih hasil pembenihan sendiri dari kebun organik	• Benih komersial direndam semalaman menggunakan *bio compound* • Menggunakan benih yang diklaim organik dari Pastur Agatho (hanya sedikit)
2	Proses penyemaian	• Media semai dibuat dari pupuk bokashi, tanah, dan sekam bakar (1:1:1)	• Media semai menggunakan pupuk kompos yang diayak dan dicampur *baglog*
3	Pembibitan	• Seluruh bibit yang digunakan adalah bibit organik hasil produksi sendiri	• Bibit yang digunakan sebagian merupakan bibit organik hasil produksi sendiri, dan sebagian kecil membeli dari pihak luar
4	Pengolahan lahan	• Tanah diolah secara manual menggunakan cangkul • Tanah dicampur dengan pupuk bokashi • Apabila pH tanah asam,	• Tanah diolah dengan teknik *double digging* • Media tanam terbuat dari olahan sampah rumah

No	Kegiatan	Gaya bertani Semai Organik	Gaya bertani *Eco Camp*
		tanah dicampur dolomit	tangga, dedaunan, kotoran sapi, dan *bio compound*
5	Pemupukan	• Input produksi harus terjamin keorganikkanya • Terdapat dua jenis pupuk yang digunakan yaitu pupuk bokashi dan POC • Proses pembuatan pupuk ±30 hari.	• *Eco Camp* masih kurang memperhatikan keorganikan asal input produksi pupuk • *Eco Camp* melakukan beberapa percobaan sehingga memiliki banyak jenis pupuk • Penggunaan cairan *bio compound* bertujuan untuk mempersingkat proses fermentasi • Lama proses pembuatan pupuk ±5-7 hari
6	Pengendalian OPT	• Pengendalian OPT menggunakan *Trichoderma sp.* (dari akar bambu), membuat bio pestisida dengan memanfaatkan tumbuhan di kebun (kacang babi, bawang putih, daun surian, kipahit, dsb.)	•Pengendalian OPT menggunakan bahan-bahan organik yaitu dengan menanam bunga-bunga, *Trichoderma sp.* (dari *baglog)*, membuat bio pestisida dengan menggunakan minyak nimba yang diproduksi sendiri •Pupuk jitu juga digunakan sekaligus sebagai pestisida.
5	Sistem irigasi	• Sumber air yang digunakan berasal dari mata air yang terletak ±150 m dari kebun (kualitas air baik)	• Sumber air berasal dari sungai yang cukup tercemar limbah warga • *Eco Camp* menyaring air sungai dengan membuat beberapa kolam dan disaring menggunakan ijuk dan eceng gondok
6	Sistem Pemasaran	• Sistem pemasaran Semai Organik mensyaratkan sertifikat organik • Agar tetap bisa memasarkan produknya, Semai Organik tetap melampirkan sertifikat yang masa berlakunya sudah berakhir ditambah sertifikat LSP I pengelola. • Semai Organik tetap mencantumkan nomor registrasi dan logo organik dalam kemasan • Pengelola Semai Organik menyadari tindakan yang dilakukan kurang benar, tetapi ia mengaku tidak memiliki pilihan karena keterbatasan yang ada. • Meskipun masa berlaku sertifikat organiknya	• Sistem pemasaran di *Eco Camp* tidak terlalu mewajibkan keberadaan sertifikat organik • *Eco Camp* tidak memiliki kemasan khusus yang mencantumkan kata-kata-kata "organik". Jadi ketiadaan sertifikat organik di *Eco Camp* tidak menyalahi SNI 6729-2016 • Pengelola *Eco Camp* mulai mempertimbangkan sertifikasi organik sejak meluasnya jaringan konsumen *Eco Camp*

No	Kegiatan	Gaya bertani Semai Organik	Gaya bertani *Eco Camp*
		sudah berakhir, pengelola menengaskan bahwa keorganikan produknya tidak berubah	

Kesimpulan

Adanya ketentuan yang tertuang dalam Permentan 64 tahun 2013 dan SNI 6729-2002 mengenai kewajiban petani organik untuk mensertifikasi produknya menimbulkan berbagai macam polemik. Menanggapi polemik tersebut, seharusnya pihak pemerintah, LSO, petani dan pihak akademisi bersinergi untuk mendiskusikan polemik tersebut dalam suatu forum yang nantinya akan menghasilkan revisi kebijakan dan program riil seperti kebijakan biaya sertifikasi dan perbaikan sistem pengawasan produk organik.

Keberadaan sertifikat organik pada usaha tani organik belum tentu menentukan keorganikan produk yang dihasilkannya. Sebagai contoh di Semai Organik yang masa berlaku sertifikat organiknya sudah berakhir sejak tahun 2013 dan *Eco Camp* yang sama sekali tidak pernah melakukan sertifikasi organik. Keduanya tetap menjaga keorganikan produk yang dihasilkannya. Hal yang membuat Semai Organik tetap mempertahankan keorganikkan produknya yaitu harapan untuk resertifikasi dan budaya pengelola. Di *Eco Camp*, prinsip pelestarian lingkungan dan nilai agama yang kuat menjadikan *Eco Camp* tetap bertani secara organik.

Terdapat perbedaan gaya bertani dan cara pandang petani yang pernah disertifikasi (Semai Organik) dan petani yang belum pernah disertifikai (*Eco Camp*). Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan struktur dan agensi yang dimiliki petani Semai Organik dan *Eco Camp.* Petani di Semai Organik cenderung lebih menaati peraturan budidaya organik yang tercantum dalam SNI 6729-2016 dan lebih berhati-hati dalam menentukan bahan input produksi dibanding *Eco Camp*. Jadi walaupun input produksi tersebut belum ada kejelasan dalam SNI, pihak *Eco Camp* tanpa ragu akan menggunakan bahan tersebut selama menurutnya tidak merusak alam.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih sebesar-besarnya saya sampaikan kepada seluruh pihak yang membantu penulis hingga jurnal ini bisa diselesaikan. Adapun berbagai pihak yang telah bersedia menjadi informan dalam jurnal ini yaitu pihak Semai Organik, *Eco Camp,* Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Jawa Barat, dan pihak Inofice.

Daftar Pustaka

Badan Standardisasi Nasional, 2016. Sistem Pertanian Organik SNI 6729:2016.

Creswell, J. W. 1998. *Research Design Qualitative and Quantitative Approaches.* London. Sage Publications.

Daniel. Gudon Esje. 1998. *Menggugat Revolusi Hijau Order Baru*. Wacana No.12/Juli-Agustus

Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian. 2016. *Dukungan Perlindungan Perkebunan*

Direktorat Jenderal Tanaman Pangan. 2016. *Petunjuk Teknis Pengembanga Desa Pertanian Organik Padi Tahun 2016.*

Fibl. 2018. *Organic Agriculture Worldwide 2016: Current Statistics*.

Hebinck, PGM, and JD Van der Ploeg. 1997. Dynamics of Agricultural Production. An Analysis of Micro-Macro Linkages". in: Haan, de H and N. Long (eds.), *Images and realities of rural life. Wageningen perspectives on rural transformations,* Assen, Royal van Gorcum, 1997, pp. 202-226.

Husnain.Et.Al.2005. *Mungkinkah Pertanian Organik Di Indonesia? Peluang Dan Tantangan*. Inovasi Vol.4/XVII/Agustus 2005

Inofice. 2017. *Biaya Sertiffikasi*.

http://Inofice.Com/Index.Php/Biayasertifikasi (Diakses 23 November 2018 pk. 07.32)

Khoirulika.Rizka. 2014.Dialektika Petani dalam Memilih Melakukan Pertanian Organik.Skripsi. Universitas Gajah Mada.

Mayrowani, Henny. 2012. Perkembangan Pertanian Organik di Indonesia. Bogor. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.

Peraturan Menteri Pertanian Nomor. 64/Permentan/OT.140/2013 Tentang Sistem Pertanian Organik

Pusat Standardisasi Dan Akreditasi Departemen Pertanian.2002. *Sertifikasi Bertahap Menuju Pertanian Organik*. Infomutu: Berita Standardisasi Mutu Dan Keamanan Pangan

Statistik Pertanian Organik Indonesia. 2013. Bogor. Aliansi Organis Indonesia